

**PENGARUH PENGGUNAAN PERTANYAAN PEMANTIK TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH DI SMAN 1 MARTAPURA**

Sandya Nandika Apriliyani¹, Heri Susanto², Fitri Mardiani³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

³Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

12110111220025@mhs.ulm.ac.id, [2iniherisusanto@ulm.ac.id](mailto:iniherisusanto@ulm.ac.id),

[3fitri.mardiani@ulm.ac.id](mailto:fitri.mardiani@ulm.ac.id)

ABSTRACT

Critical thinking is an essential skill that students must possess to face the challenges of the 21st century. The demands of 21st-century education require students to develop critical thinking skills that go beyond merely receiving information, emphasizing the ability to analyze, evaluate, and draw logical conclusions in every learning process. However, field observations show that history learning at SMAN 1 Martapura remains predominantly teacher-centered, resulting in students being less trained in optimally developing their critical thinking skills, as reflected in their low participation in discussions and limited ability to solve open-ended questions. Based on this condition, this study focuses on the effect of using trigger questions as a learning strategy to enhance the critical thinking skills of 11th-grade students. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental posttest-only control group design, involving two classes as samples: the experimental class, which was given trigger questions, and the control class, which was not. The results of the t-test analysis revealed a significant difference in the mean posttest scores between the experimental class (85.00) and the control class (74.17), with a significance value of $0.000 < 0.05$. These findings confirm that trigger questions are effective in encouraging students to think more logically, analytically, and reflectively. As emphasized by Zubaidah (2016), trigger questions not only stimulate curiosity but also foster student engagement in exploring concepts more deeply, questioning assumptions, and connecting learning materials to broader contexts. Therefore, the use of trigger questions can be regarded as a learning strategy that significantly contributes to improving students' critical thinking skills, particularly in history learning.

Keywords: *Trigger Questions, Critical Thinking, History Learning*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan logis dalam setiap pembelajaran. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMAN 1 Martapura masih dominan berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal, tercermin dari rendahnya partisipasi dalam diskusi maupun penyelesaian soal terbuka. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan pertanyaan pemantik sebagai strategi pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment posttest-only control group, melibatkan dua kelas sebagai sampel, yakni kelas eksperimen dengan perlakuan pertanyaan pemantik dan kelas kontrol tanpa perlakuan. Hasil analisis uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen (85,00) dan kontrol (74,17), dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa pertanyaan pemantik efektif dalam mendorong siswa berpikir lebih logis, analitis, dan reflektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Zubaidah (2016), pertanyaan pemantik berfungsi bukan hanya membangkitkan rasa ingin tahu, melainkan juga merangsang keterlibatan siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam, mempertanyakan asumsi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan pertanyaan pemantik dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Pertanyaan Pemantik, Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan ini bukan hanya sebatas menghafal informasi, melainkan melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan

menarik kesimpulan logis untuk menghadapi permasalahan nyata. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis berfungsi untuk menafsirkan makna di balik peristiwa masa lalu, kemudian menghubungkannya dengan situasi masa kini, dan mengambil pelajaran untuk masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah menengah masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode ceramah mendominasi, sehingga siswa menjadi pasif, minim terlibat dalam diskusi, dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Observasi awal di SMAN 1 Martapura menunjukkan banyak siswa kelas XI mengalami kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan terbuka, kurang mampu menyampaikan argumen yang logis, serta jarang menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks masa kini.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab bagaimana pengaruh penggunaan pertanyaan pemantik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Martapura. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bagaimana pengaruh pertanyaan pemantik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Zubaidah (2016) menegaskan bahwa pertanyaan pemantik tidak hanya membangkitkan

rasa ingin tahu, tetapi juga melatih siswa mempertanyakan asumsi, menganalisis informasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Pertanyaan pemantik berakar pada teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) dan Socratic Questioning (Paul & Elder), yang menekankan pentingnya pertanyaan reflektif dalam membangun pengetahuan. Facione (1990) menguraikan lima indikator berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pertanyaan pemantik tidak hanya membangkitkan minat, tetapi juga melatih siswa menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi saat ini, sehingga relevan dengan tujuan pendidikan sejarah yang menekankan pemahaman, analisis, serta pembentukan kesadaran historis.

Menurut Muhtarom (2020) Pembelajaran sejarah adalah mengembangkan berpikir kreatif dan kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan sebuah inspirasi, untuk menumbuhkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi dan yang terpenting adalah untuk

memperkokoh jiwa berkebangsaan (Dwiga, dkk, 2020:281).

Penggunaan pertanyaan pemantik dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar interaktif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan pertanyaan pemantik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Martapura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain *posttest-only control group design*. Desain ini dipilih untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan pertanyaan pemantik dalam proses pembelajaran sejarah, sedangkan

kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional tanpa pertanyaan pemantik.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post test
Eksperimen	Pembelajaran dengan pertanyaan pemantik	O ₁
Kontrol	Pembelajaran konvensional tanpa pertanyaan pemantik	O ₂

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Martapura tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 328 siswa tersebar dalam 9 kelas. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh dua kelas dengan jumlah siswa yang relatif seimbang. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen dengan perlakuan pertanyaan pemantik, sementara kelas lainnya menjadi kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa tes esai kemampuan berpikir kritis. Tes ini dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan eksplanasi. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga

layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data, (2) uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok, dan (3) uji-t untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pertanyaan pemantik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI SMAN 1 Martapura. Untuk membuktikan pengaruh tersebut, analisis data dilakukan melalui serangkaian uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, serta dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil posttest dari kedua kelompok memiliki distribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk melihat kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah

kedua uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang diberi perlakuan berupa penggunaan pertanyaan pemantik dan kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional. Adapun rangkaian hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis (t-test) sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk mengetahui distribusi data posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	N	Sig.	Keterangan
Eksperimen	36	0,153	Normal
Kontrol	36	0,050	Normal

Sumber: Data primer hasil olahan

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,153 dan kelas kontrol sebesar 0,050. Kedua nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data

posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal. Hal ini berarti data memenuhi salah satu syarat untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kontrol. Adapun hasil pengujian homogenitas sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Ket.
0,267	1	70	0,607	Ho mo gen

Sumber: Data primer hasil olahan

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,607 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji-t independen dapat dilakukan.

3. Uji Hipotesis (t-test)

Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* bertujuan untuk mengetahui

ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara rata-rata hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hipotesis (t-test)

Kelas	N	t(df)	Sig.(2-tailed)	Ket.
Eksperimen	36			
Kontrol	36	-5,781	0,000	Ha diterima

Hasil uji hipotesis dengan *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai $t = -5,781$ dengan signifikansi (2-tailed) = 0,000 (< 0,05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa

antara kelas eksperimen yang menggunakan pertanyaan pemantik dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 85,00, sedangkan kelas kontrol 74,17. Uji *t* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik berpengaruh nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori Facione (1990) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi, yang hanya dapat berkembang jika siswa diberi stimulus berupa pertanyaan terbuka dan menantang. Pertanyaan pemantik mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan konteks nyata. Observasi di kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih reflektif dalam menjawab pertanyaan guru, sementara wawancara dengan guru sejarah memperkuat temuan ini

bahwa pertanyaan pemantik memicu keterlibatan kognitif lebih dalam dibandingkan metode ceramah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Turrohmah & Salito (2025) yang menemukan bahwa pertanyaan pemantik meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan analitis. Kesamaan topik menunjukkan bahwa strategi ini relevan diterapkan lintas konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian Putri & Liana (2023) mengenai *Problem Based Learning* (PBL) juga membuktikan bahwa model yang berorientasi pada pertanyaan dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan kontribusi signifikan. Penelitian Latifa (2024) yang mengombinasikan media buletin elektronik dengan pertanyaan pemantik turut memperlihatkan efek positif, bahkan lebih kuat jika dipadukan dengan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat konsistensi arah temuan: strategi berbasis pertanyaan terbuka efektif mendorong siswa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Jika dibandingkan antara fakta dan harapan, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis awal

tercapai: penggunaan pertanyaan pemantik meningkatkan skor berpikir kritis secara signifikan. Fakta di lapangan melalui observasi memperlihatkan kelas eksperimen lebih dinamis, berbeda dengan kelas kontrol yang cenderung pasif. Namun demikian, harapan agar semua aspek berpikir kritis meningkat merata belum sepenuhnya terpenuhi. Analisis instrumen menunjukkan beberapa butir soal masih memiliki daya pembeda rendah, sehingga pengukuran aspek tertentu mungkin kurang maksimal. Artinya, meskipun hasil umum positif, penyempurnaan instrumen tetap diperlukan agar setiap indikator berpikir kritis dapat terukur secara lebih akurat.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sejarah. Pertanyaan pemantik terbukti mampu mengubah pola interaksi kelas, dari teacher-centered menjadi student-centered, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Guru disarankan untuk menjadikan pertanyaan pemantik sebagai bagian integral dalam modul ajar dan diskusi kelas, serta terus meningkatkan

kemampuan merancang pertanyaan tingkat tinggi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Martapura. Hasil posttest menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dan uji *t* menegaskan perbedaan tersebut signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pertanyaan pemantik efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis, reflektif, dan argumentatif dalam pembelajaran sejarah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan efektivitas pertanyaan terbuka dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah pentingnya guru untuk mengintegrasikan pertanyaan pemantik ke dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penggunaan desain *posttest-only* sehingga tidak mengukur perkembangan

longitudinal, serta masih terdapat butir soal dengan daya pembeda kurang optimal. Keterbatasan tersebut menjadi peluang bagi studi lanjut dengan desain pretest-posttest, sampel yang lebih luas, serta instrumen yang lebih sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi ditujukan kepada: (1) guru dan sekolah agar menjadikan pertanyaan pemantik sebagai strategi pembelajaran rutin; (2) lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan perumusan pertanyaan tingkat tinggi; dan (3) peneliti selanjutnya agar mengembangkan kajian lanjutan dengan variasi metode dan media pembelajaran inovatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pertanyaan pemantik bukan hanya teknik bertanya, tetapi strategi pedagogis yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sekaligus membentuk keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, B. 2017. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan*

Dwiga, M., Zulfa, Z., & Husnita, L. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran History Wheel Pada Materi Pembentukan Negara Dan Pemerintahan Republik Indonesia Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XII. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 280-287.

Fanani, M. Z. 2018. Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Kurikulum 2013, *Edudeena*, 2(1), 57–76.

Frischa, R. P. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif Tipe *Word Square* Dan Media Grafis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDIT. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Helmawati, 2019. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS; High Order Thinking Skill*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hewi, L., dan Shaleh, M. 2020. Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.

Inggriyani, F dan Nurul, F. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2): 30-41.

- Istiningsih, S. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 297-303.
- Karima, N. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl Dalam Menyelesaikan Permasalahan Materi Operasi Aljabar Ditinjau Dari Kepribadian. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kusuma, A. S., Setiadi, D., & Handayani, B.S. 2023. Pengembangan Instrumen Questioning Skills Berdasarkan Domain Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Untuk Evaluasi Kemampuan Bertanya Siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2668-2680.
- Lestari, M. P., Rahmawati, I. Y., & Muttaaqin, M. A. 2024. Implementasi Pertanyaan Pemantik Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini: *Implementation Of Trigger Questions To Stimulate Early Children's Logical Thinking Abilities*. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(2), 178-185.
- Mardiani, F., Anis, M.Z., Fathurrahman. (2021). Memperkuat Identitas Nasional Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (Mpbh): Antara Nyata Atau Sebuah Asa?. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 3).
- Martono, N. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2020). *Laporan Penelitian- Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) Berbasis Issue Centered History dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat*.
- Nugroho, A. 2018. *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal*. Jakarta: Grasindo.
- Pane, dan Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran" 03 (2): 20.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 90-197.
- Ramdani, A., Jufri, A., Jamaluddin, J., dan Setiadi, D. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1): 119-124.
- Salam, R. 2017. Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Metode

- Karyawisata Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 105-111.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 1(3), 312-321.
- Sudiantini, D., & Shinta, N. D. (2018). Pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif dan penalaran matematis siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 1-10
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. 2022. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 141-149.
- Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kencana.
- Suwarma, D.M. 2009. *Suatu Alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, Jakarta: Cakrawala Maha Karya.
- Suyono. 2011. *Belajar Pembelajaran*. Surabaya;Rosda
- Tanujaya, B. 2016. *Instrument Development of Higher Order Thinking Skill in Mathematics Instructional on Senior High School*. *Jisae: Journal of Education and Practice*, 1(1), 65.
- Zabadi, F., 2021. *Menelisik Merdeka Belajar dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* [Prosiding Seminar Nasional SAGA, 3(1), 154-164]. Universitas Ahmad Dahlan.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis HOTS. *Malang: Universitas Negeri Malang*.